

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Sejarah sebagaimana yang diungkap Taupik Abdulah (1999), menyimpan pengalaman berharga yang dapat memberikan kearifan. Oleh sebab itulah, sejarah penting dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sam Wineburg (2007: 6) yang mengungkapkan sejarah perlu diajarkan di sekolah karena memiliki potensi untuk menjadikan manusia lebih berkeperikemanusiaan, hal yang tidak dilakukan oleh semua kurikulum pembelajaran lainnya di sekolah. Tanpa sejarah, masa lalu hanya digunakan untuk kepentingan praktis saja dan kita menjadi terputus dari berbagai pengalaman kehidupan manusia (P.J. Lee, 1984: 5).

Namun pada prakteknya di lapangan, terdapat persoalan yang dirasakan baik dalam pembelajaran sejarah maupun penulisan sejarah dalam buku teks. Dalam pembelajaran sejarah, peningkatan kemampuan intelektual (ranah kognitif) berupa hapalan materi menjadi tujuan yang paling utama sementara pembelajaran nilai (ranah afektif) menjadi sesuatu yang terabaikan, padahal muatan nilai begitu besar dalam sejarah (Wiriaatmadja, 2002: 149). Pendidikan Indonesia saat ini lebih banyak mengandalkan intuisi kognitif saja, tanpa memperhatikan aspek perkembangan lain

yang dapat menunjang kinerja otak. Kebiasaan tersebut menjadi turun temurun sehingga menjadikan para pelajar Indonesia hanya mampu ‘menghafal’ atau ‘peniru’ dibandingkan kemampuan dalam hal memecahkan persoalan baru. Buku teks merupakan sumber utama yang selama ini digunakan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran di kelas lebih banyak memuat fakta-fakta yang membuat siswa-siswa terbenam dalam lautan fakta. Akibatnya, siswa menjadi merasa jenuh membaca buku teks dan hal tersebut diperparah dengan kondisi buku teks yang bahasanya kering dan kurang emotif. Lalu bagaimana bisa mencapai tujuannya jika sejarah direduksi hanya menjadi kumpulan fakta saja?

Dengan demikian, benarliah apa yang diungkap oleh Tolstoy yang berpendapat bahwa sejarah tidak lain dari sekedar kumpulan cerita yang tak berguna (Suherti, 2010). Tolstoy menginginkan adanya suatu wacana tentang masa lampau yang bersifat universal dan filosofis, bukan hanya menyibukkan diri dengan hal-hal partikulatif dan kering yang berfungsi hanya sekedar "pelipur lara" saja (Tadjudin, 2004, Suherti, 2010). Hal senada diungkap oleh Foucault (Saruf, 2008:89-91) yang menganggap sejarah yang hanya terpaku pada “perayaan” tokoh dan peristiwa besar serta mengabaikan peristiwa-peristiwa biasa.

Hal tersebut merupakan kritik terhadap pandangan sebagian besar sejarawan yang menganggap mengenai keilmiahan sejarah yang hanya bisa dicapai melalui sejarah empirik, sejarah struktural, prinsip deskriptif analitis, dan penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam sejarah (Purwanto, 2008: 1-2). Maka wajar jika Stephen Greenblatt (Purwanto, 2008: 5) menilai historisisme lama dianggap bersifat monologis, hanya

tertarik untuk menemukan visi politik tunggal, percaya bahwa sejarah bukan hasil interpretasi sejarawan, dan juga dianggap sebagai hasil kepentingan kelompok sosial tertentu dalam pertentangannya dengan kelompok lain.

Pendapat dari Tolstoy didasarkan pada keinginannya untuk menulis sejarah yang bersifat reflektif mengenai pergumulan manusia dengan nasibnya, yaitu dalam bentuk novel sejarah. Hal yang sama dilakukan oleh Sir Walter Scott yang karena menganggap sejarah sering terasa “palsu”, ia menulis *Waverley*. Inilah novel sejarah pertama yang terbit pada 1810. Sir Walter mengambil sepenuhnya karakter Alasdair Ranaldson MacDonell (1771-1828), seorang prajurit yang hampir tak tercatat dalam sejarah panjang klan Skotlandia, sebagai salah satu tokoh bernama Fergus Mac-Ivor. Sejak itu orang menulis tokoh-tokoh yang nyata, tempat yang benar-benar ada, ke dalam novel. Victor Hugo, Alexander Dumas, Charles Dickens adalah para penulis utama Eropa yang merekonstruksi realitas ke dalam fiksi (Bagja Hidayat, 2009).

Keresahan Tolstoy dan Walter Scott, dialami pula oleh Milan Kundera sastrawan Ceko, pemenang Nobel Kesusasteraan. Ia berkata,

”Langkah pertama untuk memusnahkan suatu bangsa cukup dengan menghapuskan memorinya. Hancurkan buku-bukunya, kebudayaannya dan sejarahnya, maka tak lama setelah itu, bangsa tersebut akan mulai melupakan apa yang terjadi sekarang dan pada masa lampau. Dunia sekelilingnya bahkan akan melupakannya lebih cepat”. (Priyatmoko, 2009)

Kalimat Kundera tersebut masih relevan karena banyak yang belum mau belajar dari sejarah dan para pelajar hanya terpaku pada hafalan sejarah. Tahun 1979, Milan Kundera, kelahiran Cekoslowakia, diusir dari negaranya karena novelnya yang

kontroversial; *The Book of Laughter and Forgetting*. Dalam novel tersebut terdapat kata-kata yang sangat terkenal yang berhubungan dengan pentingnya belajar sejarah yaitu: "*perjuangan melawan kekuasaan adalah perjuangan ingatan melawan lupa*,"

Dalam struktur ilmu, sejarah dahulunya termasuk kelompok sastra karena memang sejak dahulu sejarah dituliskan dalam ungkapan yang tergolong sastra (Wiriaatmadja, 2009). Deskripsi peristiwa sejarah yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang lugas, kredibel, objektif, seperti halnya penelitian fisika, matematika, dirasakan ada yang hilang dibandingkan dengan cara penulisan yang lama (Wiriaatmadja, 2009). Keberadaan novel sejarah secara teoritik didukung oleh kalangan sejarawan dekonstruksionis dalam aliran postmodernisme. Dalam pandangan filsafat postmodern, kita tidak bisa kembali ke masa lalu karena tidak punya akses ke *the real past*. Bagaimana sejarawan dapat mencek kisahnya itu "benar"? Selain itu, dalam pandangan mereka, hakekat historis dari rekaman/arsip tidak bisa dihadirkan lagi secara objektif (*absence presence*). Kedekatan sastra dan sejarah dalam tradisi postmodernisme dikuatkan dengan konsep metahistori, puisi sejarah, *linguistic turn*, dan *narrative turn*.

Penggunaan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu pendekatan yang mengembangkan keterampilan berpikir dan mengembangkan domain afektif. Menurut penelitian, yang menyebabkan sejarah dianggap "membosankan" disebabkan karena siswa tidak menggunakan emosinya sebanyak pikirannya ketika dia belajar (Sarah Heartz, 2009: 3). Ketika siswa menggunakan emosinya sebagaimana pikirannya dalam belajar, dia akan merasakan pembelajaran

sejarah lebih menyenangkan (Heartz, 2009: 4). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kama Abdul Hakam (2000: 40) bahwa belajar tanpa ada pengaruh unsur emosi tidak akan mempengaruhi perilaku, dan sistem pendidikan yang mengenyampingkan perasaan dan emosi jelas-jelas tidak efektif.

Penggunaan novel sejarah sepanjang digunakan bersamaan dengan buku teks dan sumber primer telah membuat sejarah menjadi lebih menyenangkan dan berkaitan dengan kehidupan siswa (Tarry Lindquist, 2008: 2). Dengan mengutip Scott, Djokosujanto (2001: 2) menguraikan fungsi novel sejarah adalah resureksi masa lalu, yaitu kemampuan untuk menghidupkan kembali masa lalu yang menjadi pokok ceritanya serta mampu memberikan informasi sejarah. Untuk dunia pendidikan, novel sejarah berfungsi dalam hal pembentukan manusia dan mendekatkan pada masa lalu bangsanya (Djokosujanto, 2001: 2).

Para peneliti menunjukan bahwa tempat dimana orang menyenangi sejarah adalah dalam bentuk cerita baik cerita sejarah keluarga, cerita sinetron maupun novel sejarah. Novel berguna untuk resureksi masa lalu karena ceritanya membantu "others" dalam sejarah dirasakan nyata dan hadir dalam kelas (Lindquist, 2008: 1). Selain itu cerita juga berguna dalam membentuk rasa empati, kepedulian sosial, dan keterampilan sosial yang lain, serta membantu siswa melihat keterhubungan serta meningkatkan pemahaman mereka tentang orang lain dan juga dapat melatih menyelidiki berbagai kebudayaan dan berbagai pandangan tentang kejadian tertentu (Lindquist, 2008: 2). Cerita dapat memberikan makna pada berbagai pengalaman dalam sistem sosial, budaya, tempat dan berbagai hal lainnya yang abstrak. Selain itu

cerita dapat memperdengarkan suara yang tidak terdengar dalam pola sejarah yang "Grand History" (Heartz, 2009: 4). Manfaat yang didapatkan dari bercerita adalah sebagai media pendidikan tanpa menggurui, media penumbuhkembangkan daya imajinasi, media apresiasi sastra, alat pemerolehan bahasa, media proses pematangan jiwa, dan media pengikat hubungan batin antara guru dan siswa.

Orang memiliki keterbatasan dalam mengingat berbagai fakta (nama, tempat, tanggal, dan peristiwa) dan manusia tidak memiliki "instant recall" seperti komputer. Tetapi ketika fakta dihadirkan dalam bentuk narasi atau cerita, orang akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengingatnya karena narasi menyediakan konteks dimana pembaca atau pendengar dapat menghubungkannya (Heartz, 2009: 5). Dengan menyenangkan pembelajaran sejarah diharapkan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.

Novel-novel sejarah dapat membantu pendidik sejarah dalam mengisi kekurangan dalam menggali fakta fakta sosial atau fakta-fakta mental yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen. Bahkan informasi dari karya-karya sastra dapat menjadi petunjuk bagi sejarawan untuk melacak lebih jauh tentang "kejadian yang sebenarnya" melalui penyelidikan lebih lanjut. Dengan demikian, sejarawan maupun pendidik sejarah perlu untuk mempelajari karya sastra termasuk novel dalam rangka lebih memahami potret masyarakat pada zamannya.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa telaah novel dapat menyeimbangkan intelektual dan pembelajaran nilai, penggunaan emosi sebanyak pikirannya ketika belajar, kesempatan yang lebih baik untuk mengingat fakta-fakta

sejarah, pembelajaran sejarah lebih menyenangkan, dan mendekatkan siswa pada masa lalu bangsanya. serta mengisi kekurangan dalam menggali fakta fakta sosial atau fakta-fakta mental. Atas dasar itulah, maka di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, dalam struktur kurikulumnya (tahun 2008) terdapat mata kuliah “Sastra dalam Pembelajaran Sejarah” yang mempersiapkan mahasiswanya untuk memiliki kemampuan menganalisis karya sastra termasuk novel serta menggunakannya dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah yang menggunakan telaah novel sejarah akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan jika diawali oleh kemampuan gurunya dalam mengapresiasi novel tersebut. Mahasiswa Jurusan pendidikan sejarah yang dipersiapkan untuk menjadi seorang guru (tenaga pendidik) diharapkan memiliki kemampuan mengapresiasi novel dan paham penggunaannya dalam pembelajaran sejarah di sekolah dengan optimal. Apresiasi sebagai sebuah istilah dalam bidang sastra dan seni pada umumnya sebenarnya lebih mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang diapresiasi. Karena itu, kegiatan apresiasi tidak hanya bersifat reseptif: menerima sesuatu secara pasif. Tetapi, yang lebih penting, apresiasi juga bersifat produktif: menghasilkan sesuatu secara aktif (Tarigan, 1995: 84).

Upaya mengapresiasi karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah membaca. Aminudin (2009: 20) mengemukakan dua konsep membaca yang berkaitan dengan apresiasi sastra, yaitu: membaca estetis dan membaca kritis. Membaca estetis adalah kegiatan membaca yang dilatarbelakangi tujuan menikmati dan menghargai

unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam suatu teks sastra. Membaca *kritis* bukan hanya bertujuan memahami, menikmati, dan menghayati saja melainkan juga memberikan penilaian.

Namun, sejauh pengamatan lapangan dan analisis dokumen tugas mahasiswa pada mata kuliah “Sastra dalam Pembelajaran Sejarah” dan “Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia”, terdapat problem pada hasil analisis mereka terhadap novel sejarah, yaitu:

1. analisis mahasiswa cenderung dangkal dan terkesan “hanya membuat ringkasan” dari novel tersebut. Bahkan dari penelaahan lebih dalam, ada beberapa mahasiswa yang “*copy paste*” hasil analisis orang lain terhadap novel tersebut yang terdapat di artikel-artikel di internet;
2. hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang membaca novel tersebut sepenuhnya bahkan ada yang tidak membacanya sama sekali sehingga tidak semua bagian mereka ungkap. Dengan demikian, ada masalah dalam hal minat membaca mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah;
3. mahasiswa kesulitan dalam membedakan fakta dan fiksi dalam novel dan sepertinya tidak memiliki pengetahuan sejarah yang cukup untuk membandingkan cerita sejarah di novel dengan yang terdapat di buku teks;
4. mahasiswa kesulitan dalam mengungkap setting sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta latar belakang sejarah yang terdapat dalam novel tersebut;

5. sebagian besar mahasiswa tidak dapat memahami cara berpikir pengarang baik itu ideologi atau nilai yang dianut novelis, cara pandangya terhadap realitas, apalagi membandingkan cara kerja novelis dengan sejarawan;
6. mahasiswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang teori-teori sastra baik itu teori struktural, sosiologi sastra, postkolonialisme, kajian semiotika, realisme sosialis, dan teori-teori sastra lainnya.

Salah satu faktor yang membuat rendahnya minat membaca mahasiswa adalah rendahnya motivasi belajar mahasiswa. Rendahnya motivasi belajar sejarah tersebut berkorelasi terhadap rendahnya pemahaman sejarah dikalangan pelajar. Menurut Gagne (Isjoni, 2007), proses belajar yang baik diawali dari fase dorongan atau motivasi. Alasannya, dari motivasilah akan muncul harapan-harapan terhadap apa yang dipelajari. Demikian halnya pada mahasiswa, jika ia memiliki motivasi dan harapan tinggi, kelak ada kemungkinan ia akan berhasil dalam proses belajarnya. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak memiliki motivasi, dipastikan ia tidak akan berhasil atau tidak bisa meraih hasil optimal. Di kalangan mahasiswa, ada kecenderungan penurunan motivasi belajar dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan mahasiswa ke perpustakaan yang semakin menurun (Marjohan, 2009: 91). Banyak dijumpai mahasiswa yang berada di warnet untuk sekedar *chating* daripada untuk mengakses informasi atau bahan belajar yang berguna untuk keperluan studinya. Marjohan mengungkapkan lebih dalam lagi tentang kebiasaan mahasiswa dalam membaca.

Tidak dapat dipungkiri bahwa karakter anak didik masih terperangkap dalam budaya lisan. Sementara itu, budaya tulisan (membaca dan menulis) terasa sebagai beban. Sepanjang hari, aktivitas mereka hanya mengobrol, bercanda, dan berdebat kusir. Mereka cenderung menjadi orang yang berpikiran dangkal dan mengambang (*floating thinking*). Berbeda dengan orang-orang yang membiasakan diri dengan budaya tulisan. Mereka tentu akan menjadi manusia dengan pola pikir yang kritis dan analitis (Marjohan, 2009: 91).

Data yang dirilis *World Bank* No.16369-IND dan Studi IEA (*Internasional Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur (2000) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca anak-anak Indonesia peringkatnya paling rendah (skor 51,7). Skor ini dibawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hongkong (75,5) (Abdulkarim, 2010). Kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, yaitu hanya 30 % dan kemampuan rata-rata membaca siswa SD dan SMP di Indonesia menduduki urutan ke-38 dan ke-34 dari 39 negara (Abdulkarim, 2010). Tesis ini akan meneliti faktor-faktor apa saja yang membuat minat membaca mahasiswa pendidikan sejarah rendah dan mencoba menganalisis kaitannya dengan kemampuan menelaah novel sejarah.

Problem kedua yang berkenaan dengan kurang mendalamnya analisis mahasiswa dalam menelaah novel adalah rendahnya pengetahuan sejarah mahasiswa. Hal tersebut memang konsekuensi logis dari rendahnya minat membaca mahasiswa. Pengetahuan sejarah mahasiswa diperlukan dalam menelaah novel sejarah untuk menganalisis realitas yang diuraikan novelis. Riset sejarah para novelis dilakukan untuk membangun karakter, percakapan, adegan, dan konflik-konflik kehidupan mungkin dan semeyakinkan mungkin. Di tangan novelis, data-data sejarah diperlakukan sebagai bahan mentah yang diolah sedemikian rupa dengan

mengerahkan imajinasinya yang boleh saja tanpa pembatasan (Sugito, 2008). Dengan demikian, tanpa pengetahuan sejarah yang cukup, maka mahasiswa akan kesulitan menganalisis novel sejarah tersebut lebih mendalam

Problem ketiga yang penulis identifikasi sebagai faktor yang menyebabkan kurang mendalamnya analisis novel yang dilakukan mahasiswa adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai teori-teori sastra. Hal tersebut dapat dipahami karena mereka tidak mendapatkannya diperkuliahan. Mata kuliah sastra dan pembelajaran sejarah dalam silabusnya hanya menekankan pada teori postkolonialisme. Padahal, pemahaman teori-teori sastra tersebut dapat digunakan sebagai “pisau” analisis ketika mengkaji novel.

Novelis mengkonstruksi budaya suatu masyarakat melalui karya sastranya. Setiap novelis memotret dan memaknai kehidupan di sekitarnya untuk kemudian diekspresikan melalui karya sastra. Karena itu, setiap karya sastra yang dihasilkan oleh siapa pun sangatlah penting, terlepas dari apakah karya sastra itu termasuk karya sastra yang serius ataupun karya sastra populer. Sebab, bagaimanapun, setiap novelis memiliki cara pandang dan cara bertutur yang unik, yang berbeda-beda. Ada yang serius, ada yang santai, ada yang main-main. Namun, kita melihatnya karya itu merupakan potret masyarakat pada zamannya. (Asep Sambodja, 2009)

Corak intelektual novelis yang berbeda akan mewarnai karya-karyanya termasuk dalam memotret realitas masyarakat pada zamannya dan setiap karya sastra adalah hasil pengaruh yang rumit dari faktor-faktor sosial-politik-kultural (Mahayana, 2007). Dalam sudut pandang Pramoedya Ananta Toer (2003: 126), karya-karya

Abdoel Moeis dinilai banyak ditunggangi kepentingan kolonial dan hanya sedikit mengungkap objektivitas sosial masanya. Sementara itu, Sutan Takdir banyak mengkritik karya-karya sastra yang beraliran realisme sosial dalam konferensi kebudayaan (1950) seperti yang nampak pada karya-karya Pramoedya dengan ungkapan "dalam kebudayaan tidak ada permusuhan". Pramoedya (2003: 124) banyak mengkritik Sutan Takdir karena dalam karya-karyanya yang dinilai menolak sama sekali realitas sosial yang ada, yakni kenyataan akan pergulatan bangsa untuk memenangkan kemerdekaan. Sutan Takdir dinilai tidak banyak mengkritik imperialisme dan kolonialisme malah arah kebudayaannya senafas dengan Barat.

Tesis ini akan difokuskan pada kajian tentang kemampuan mahasiswa pendidikan sejarah dalam mengapresiasi novel beserta pengaruh dan kelemahan-kelemahan yang muncul dari kajian novel tersebut. Penulis mengindikasikan ada beberapa hal yang menjadi penyebab munculnya kelemahan dalam analisa novel mahasiswa, yaitu pemahaman mengenai makna apresiasi karya sastra, rendahnya minat dan budaya baca mahasiswa, pengetahuan sejarah mereka yang tidak mendalam, dan pengetahuan serta pemahaman teori-teori sastra yang minim sehingga pada akhirnya akan dapat dirumuskan berbagai upaya yang dapat dilakukan agar dapat lebih memaksimalkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi novel sejarah.

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini secara makro adalah “*Bagaimana kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah mengapresiasi novel dalam pembelajaran sejarah?*”. Mengingat begitu luasnya rumusan masalah tersebut, penulis susun dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi aspek-aspek yang berhubungan dengan materi sejarah dan pembelajaran sejarah yang terdapat dalam novel sejarah?
2. Bagaimana konstruksi realitas yang berkenaan dengan kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam mengapresiasi novel sejarah?
3. Apa saja yang menjadi kelemahan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam menelaah novel sejarah?
4. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam mengapresiasi novel sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah diharapkan kita dapat mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan lebih jauh lagi mengenai:

1. kemampuan mahasiswa dalam memahami, menginterpretasi, dan menilai aspek-aspek yang berhubungan dengan materi sejarah dan pembelajaran sejarah yang terdapat dalam novel sejarah, yaitu mengenai seting sosial, seting ekonomi,

seting politik, seting budaya, fakta dan fiksi, perbandingan dengan buku teks, corak pemikiran novelis, dan cara pandang novelis terhadap realitas, nilai-nilai yang terkandung di novel dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran serta pengaruh analisis novel sejarah terhadap persepsi mahasiswa mengenai sejarah dan pembelajaran sejarah.

2. konstruksi realitas yang melahirkan berbagai kategori kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam mengapresiasi novel sejarah yang didasarkan pada tipe pembaca, tingkat apresiasi, pengaruh yang didapatkan, respon intelektual dan emosional yang muncul, pendekatan yang digunakan, serta kemampuan menggali informasi sejarah dan nilai yang terdapat dalam novel sejarah.
3. kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam menganalisis novel sejarah, baik kelemahan pemahaman mahasiswa mengenai hubungan sastra dan sejarah, kelemahan pemahaman mengenai fakta dan fiksi dalam novel, kelemahan pemahaman mahasiswa mengenai realitas dalam novel, kelemahan pemahaman dan analisis mahasiswa mengenai novelis, dan kelemahan pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan novel dalam pembelajaran sejarah.
4. upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam mengapresiasi berupa peningkatan kemampuan memahami konsep apresiasi, peningkatan minat membaca, kemampuan memahami konteks sejarah, dan kemampuan memahami teori-teori sastra.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan tesis ini diharapkan kita dapat mengetahui lebih jauh lagi mengenai:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kerangka teoritis pentingnya menggunakan novel sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk lebih memahami fakta sosial dan fakta mental sehingga dapat menjelaskan perubahan atau semangat zaman yang sedang berlangsung pada periode sejarah tertentu dan dalam rangka lebih memahami potret masyarakat pada zamannya.
- b. Menggali nilai-nilai yang terkandung di novel dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran sejarah.
- c. Memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai seting sosial, seting ekonomi, seting politik, seting budaya, fakta dan fiksi yang terdapat dalam novel sejarah, perbandingan dengan buku teks, corak pemikiran novelis, dan cara pandang novelis terhadap realitas, serta yang berhubungan pembelajaran sejarah, yaitu nilai-nilai yang terkandung di novel dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran.
- d. Kelebihan dan kekurangan, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran dengan metode telaah novel sejarah

- e. Memberikan informasi mengenai kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam menggunakan pengetahuan sejarah dan teori-teori sastra untuk menganalisis dan menghayati novel sejarah.

2. Manfaat praktis

- a. Mendapatkan nilai-nilai yang penting dalam novel sebagai sarana mewujudkan pembelajaran sejarah yang tidak hanya mengedepankan kemampuan intelektual tetapi juga pembelajaran sejarah yang mengandung muatan afektif.
- b. Memberikan bekal pengetahuan bagi penulis dan guru sejarah pada umumnya dalam menggunakan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah.
- c. Mencari upaya untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis novel sejarah.

E. Sistematika Penulisan

Bab I membahas pendahuluan. Bab ini menguraikan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Bab ini menggambarkan keresahan peneliti tentang permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan analisis novel sejarah.

Bab II membahas tinjauan pustaka. Bab ini mencoba menguraikan tentang berbagai buku dalam memahami berbagai masalah pembelajaran sejarah, definisi dan

karakteristik novel sejarah, hubungan sastra dan sejarah (perdebatan mengenai hubungan sastra dan sejarah, sastra dalam pandangan historiografi postmodern, *linguistic turn* dan *narrative turn*), peran novel sejarah dalam pembelajaran sejarah (telaah novel dalam kaitannya tujuan pembelajaran sejarah, *zeitgeist* (jiwa zaman) dalam novel, *historical thinking* dan *historical understanding*, resureksi dalam pembelajaran sejarah), langkah-langkah pembelajaran, contoh novel sejarah, teori-teori untuk menganalisis novel sejarah, aliran-aliran novel sejarah, dan apresiasi novel sejarah.

Bab III membahas metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini, yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung tentang proses pembelajaran sejarah yang dilakukan dosen dengan menggunakan novel sejarah dan peneliti akan menyebarkan kuisioner dan melakukan wawancara mendalam terhadap mahasiswa. Selain itu, peneliti akan melakukan analisis dokumen berupa hasil tugas yang dikerjakan mahasiswa berupa makalah penilaian terhadap novel.

Bab IV membahas hasil penelitian mengenai data penelitian, baik data responden, persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran sejarah di sekolah dan perguruan tinggi, persepsi mahasiswa mengenai novel sejarah (hubungan sastra dan sejarah, fakta dan fiksi dalam novel, realitas dalam novel, novelis), persepsi mahasiswa mengenai penggunaan novel dalam pembelajaran sejarah, dan pengaruh analisis novel sejarah terhadap persepsi mahasiswa mengenai sejarah dan

pembelajaran sejarah. Selain itu, pada bab ini akan dianalisis data yang berkenaan kategorisasi kemampuan mahasiswa mengapresiasi novel sejarah, kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam menganalisis novel sejarah, dan upaya-upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi novel sejarah.

Bab V menguraikan kesimpulan. Bab ini akan menguraikan secara singkat berbagai temuan yang didapatkan sehingga mampu menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi aspek-aspek yang berhubungan dengan materi sejarah dan pembelajaran sejarah yang terdapat dalam novel sejarah menurut pandangan mereka sendiri, konstruksi realitas yang berkenaan dengan kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam mengapresiasi novel sejarah, kelemahan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam menelaah novel sejarah, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam mengapresiasi novel sejarah.